BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Kalau dicermati ternyata mata pelajaran Bahasa Indonesia masih menyisakan persoalan terkait dengan materi penguasaan kosakata baku bahasa Indonesia, baik penguasaan secara lisan maupun secara tertulis.

Secara tertulis banyak ditemukan tulisan yang tidak berpedoman pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan, Pedoman Umum Pembentukan Istilah, atau Kamus Besar Bahasa Indonesia. Lihat saja tulisan pada papan merek yang terpampang pada tempat-tempat tertentu di sepanjang jalan atau pun di pasar-pasar. Demikian juga dalam buku-buku, koran, majalah, atau bentuk tertulis lainnya, baik yang ditulis oleh para penulis pemula maupun oleh para profesional. Tidak terkecuali para guru, baik yang mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia maupun tidak. Kenyataan ini lebih kentara lagi kalau kita memperhatikan tulisan siswa yang dikumpulkan kepada gurunya sebagai hasil dari pelaksanaan tugas menulis.

Demikian juga secara lisan, walaupun bahasa Indonesia belum mempunyai standar sebagaimana secara tertulis, kita sering mendengar pengucapan kata bahasa Indonesia secara tidak baku, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, yang dipengaruhi oleh dialek daerah atau pun bahasa asing.

Realitas penggunaan kosakata bahasa Indonesia secara tidak baku bagi sebagian orang mungkin bukan merupakan persoalan yang serius karena mereka

berpendapat bahwa yang penting dalam berkomunikasi adalah pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pihak pembicara dan pihak pendengar. Sikap dan pendapat demikian tentunya membawa konsekuensi bagi para pemakai bahasa Indonesia dan bagi bahasa Indonesia itu sendiri.

Bagi para pemakai bahasa Indonesia, sikap yang merasa bahwa dalam berkomunikasi yang dipentingkan adalah bahwa pesan yang disampaikan oleh pembicara dapat dipahami oleh pendengar, ini mencerminkan sikap bahasa negatif. Sikap bahasa negatif ini secara luas mengakibatkan orang tidak merasa bangga dengan bahasa yang menjadi miliknya (*language pride*), tidak setia bahasa (*language loyalty*), dan tidak sadar akan norma bahasa (*awareness of the norm*) (Sumarsono dan Paina Partana, 2003: 364). Pada akhirnya sikap bahasa negatif membawa dampak negatif bagi bahasa Indonesia yaitu terjadinya pergeseran bahasa. Dampak yang paling parah dari sikap negatif terhadap bahasa menurut Sumarsono (2003: 285) adalah terjadinya kepunahan bahasa.

Perubahan dalam bahasa memang merupakan hal yang tidak dapat dihindari karena adanya perubahan pada para pemakainya. Namun, ini tidak berarti bahwa perubahan bahasa terjadi dengan seenaknya. Sudah ada aturan yang ditetapkan untuk mengantisipasi perubahan tersebut. Hendaknya perubahan yang terjadi harus mengacu kepada aturan yang sudah ditetapkan sehingga bahasa memiliki wibawa.

Bagi para siswa yang sedang belajar, menggunakan kosakata baku dalam berkomunikasi merupakan keharusan terutama berkomunikasi untuk tujuan resmi seperti membuat laporan tertulis sebagai bentuk pelaksanaan tugas dalam mata

pelajaran bahasan Indonesia dan seharusnya juga untuk semua mata pelajaran. Penguasaan kosakata baku merupakan salah satu bagian dari pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk semua jenjang pendidikan.

Hal yang diduga kuat sebagai penyebab banyaknya pengguaan kata tidak baku dalam bahasa Indonesia adalah pembelajaran bahasa Indonesia itu sendiri. (Suyatno,2004: 6). Masih banyak guru yang melakukan praktik pembelajaran seperti mengisi botol kosong. Siswa hanya belajar dari apa yang dilisankan oleh guru. Padahal belajar dari apa yang didengar hanya memberikan hasil belajar sebesar 20% (Vernon A. Magnesen dalam Boby DePorter, 2003: 57). Siswa tidak mengalami perjuangan untuk mendapatkan pengetahuan, sehingga dengan mudah mereka melupakan apa yang mereka dengar dari gurunya. Siswa memang memiliki kemampuan besar untuk mengingat tetapi pada mereka ada juga kemampuan yang besar untuk melupakan (Yus rusyana, 1984: 35).

Belajar baru akan memberikan hasil yang optimal apabila dalam peristiwa belajar itu siswa diberi kesempatan untuk mengatakan dan melakukan apa yang mereka pelajari. Belajar dengan melakukan apa yang dikatakan memberikan hasil yang maksimal. Karena para siswa telah berbuat dan bekerja maka apa yang telah dipelajari akan melekat dalam waktu yang cukup lama.

Kenyataan yang juga mengandung potensi permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran yang menyangkut kosakata baku adalah bahwa para siswa yang sedang mepelajarai bahasa Indonesia merupakan dwibahasawan atau bahkan multibahasawan. Dalam kesehariannya, para siswa

menggunakan bahasa daerah. Dengan demikian, bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua. Bagi siswa tertentu, misalnya bagi siswa etnis Tionghoa, bahasa Indonesia merupakan bahasa ketiga karena di rumah mereka menggunakan bahasa Tionghoa, di masyarakat mereka menggunakan bahasa daerah tempat mereka tinggal, dan di sekolah mereka mempelajari bahasa Indonesia. Dalam konteks siswa sebagai dwibahasawan, sangat dimungkinkan terjadinya interferensi dalam belajar bahasa kedua.

Dari segi pembelajaran sangat jarang guru melakukan instrospeksi dan refleksi terhadap apa yang telah dilakukannya di kelas. Yang dilakukan oleh guru hanyalah sekedar mencapai target kurikulum. Belajar seperti ini hanyalah mementingkan hasil dan bersifat instan. Proses dan pengalaman belajar diabaikan.

Sementara itu dari sisi guru sendiri, kompetensi dan performansi berbahasa Indonesia juga masih merupakan permasalahan. Hasil tes kompetensi guru yang dilaksanakan beberapa waktu yang lalu menunjukkan hal itu. Ada juga semacam anggapan bahwa tugas memasyarakatkan bahasa Indonesia adalah murni merupakan tugas guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Permasalahan di ataslah yang melatarbelakangi penulis untuk melaksanakan penelitian, sehingga permasalahan tersebut sedikit demi sedikit dapat diatasi. Materi pelajaran yang dipilih adalah materi penguasaan kosakata baku bahasa Indonesia. Dalam Kurikulum 2006, materi kosakata baku terintegrasi ke dalam materi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan seperti dikemukakan di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. Bagaimanakah upaya guru dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata baku bahasa Indonesia melalui penerapan pendekatan pembelajaran kuantum bagi siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Simpang Katis Kabupaten Bangka Tengah Tahun Pelajaran 2006/2007.

Karena permasalahan yang menyangkut kosakata baku bahasa Indonesia masih cukup luas, permasalahan dalam penelitian ini perlu dibatasi. Yang dimaksud dengan kosakata baku bahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah kosakata baku bahasa Indonesia sebagaimana yang dicantumkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Permasalahan tersebut dibatasi menjadi sebagai berikut.

(1) Bagaimanakah cara guru membuat perencanaan penerapan pendekatan pembelajaran kuantum dalam pembelajaran penguasaan kosakata baku bahasa Indonesia di kelas VII C SMP Negeri 1 simpang Katis Kabupaten Bangka Tengah?

(2) Bagaimanakah cara guru menerapkan pendekatan pembelajaran kuantum dalam pembelajaran penguasaan kosakata baku bahasa Indonesia di kelas VII C SMP Negeri 1 Simpang Katis Kabupaten Bangka Tengah?

(3) Perbaikan yang seperti apakah yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki penerapan pendekatan pembelajaran kuantum dalam pembelajaran penguasaan kosakata baku bahasa Indonesia di kelas VII C SMP Negeri 1 Simpang Katis Kabupaten Bangka Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

(1) mendapatkan informasi atau gambaran perencanaan penerapan pendekatan pembelajaran kuantum dalam pembelajaran penguasaan kosataka baku bahasa Indonesia di kelas VII C SMPNegeri 1 Simpang Katis Kabupaten Bangka Tengah;

(2) mendapatkan gambaran penerapan pendekatan pembelajaran kuantum dalam pembelajaran penguasaan kosakata baku bahasa Indonesia di kelas VII C SMP Negeri 1 Simpang Katis Kabupaten Bangka Tengah; dan

(3) mengetahui perbaikan yang seperti apa yang dilakukan oleh guru dalam penerapan pendekatan pembelajaran kuantum dalam pembelajaran penguasaan kosakata baku bahasa Indonesia di kelas VII C SMP Negeri 1 Simpang Katis Kabupaten Bangka Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi proses belajar mengajar, guru, dan siswa.

(1) Proses belajar mengajar

Dari proses pembelajaran yang dilakukan diadakan refleksi, pendataan, penyusunan rencana, dan pelaksanaan secara bersiklus, diharapkan memberikan manfaat berupa perbaikan proses belajar mengajar itu sendiri. Dari siklus-siklus yang dilakukan, akan ditemukan kelemahan dan kelebihan praktik pembelajaran. Kelemahan yang ada akan diperbaiki pada siklus berikutnya. Dengan demikian,

hal ini akan memperbaiki proses belajar mengajar.

(2) Guru

Tidak dapat disangkal bahwa melalui siklus yang berulang, guru akan mampu melakukan otokritik, melakukan introspeksi terhadap kelemahan praktik pembelajaran yang telah dilakukannya. Selanjutnya dengan pola kemitraan (kolaborasi) guru akan banyak mendapat masukan. Dari dalam (*intern*), guru mampu menemukan kekurangan dan kelemahan praktik pembelajaran yang telah dilakukannya. Dari luar (*ekstern*), dari mitranya, guru akan mendapat tambahan wawasan berupa tinjauan dan saran serta pertimbangan. Dengan demikian, guru dapat memperbaiki kinerjanya dan meningkatkan kompetensinya dalam melakukan praktik pembelajaran sehingga hasil pembelajaran menjadi meningkat.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran penguasaan kosakata baku bahasa Indonesia, guru sebenarnya merupakan model atau contoh bagi siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Untuk itu, guru akan berusaha untuk tidak melakukan kesalahan yang tidak perlu. Pembelajaran dengan demikian memberikan manfaat bagi guru itu sendiri, yaitu kesempatan melaksanakan tugas keprofesionalannya dan sekaligus kesempatan berlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

3) Siswa

Bagi siswa manfaat yang diperoleh adalah adanya kenyataan bahwa belajar itu menyenangkan, belajar hidup bersama, belajar bersama, belajar dengan mengoptimalkan keterlibatan fisik, mental, emosional, dan sosial. Belajar menjadi menyenangkan karena mereka akan belajar dengan metode dan teknik belajar

DEPARTEMEN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN
UNIT PERPUSTAKAAN

yang sangat variatif. Bervariasinya metode dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran dapat menghilangkan kejenuhan. Belajar menjadi menyenangkan karena pembelajaran disajikan dengan memperhatikan bahwa anak didik senang dengan bermain.

Belajar hidup dan belajar bersama dalam suatu kegiatan belajar merupakan hal yang bermanfaat untuk menyelesaikan "proyek". Penyelesaian tugas menjadi lebih ringan karena setiap siswa mendapat tugas sesuai dengan porsinya. Mereka akan belajar sportif. Mereka akan belajar memahami satu dengan lainnya. Ini merupakan tujuan lain di samping tujuan yang ada.

Dalam belajar kelompok, mereka akan terlibat secara mental, emosional, fisik, dan sosial. Mereka akan berhubungan dengan kelebihan dan kekurangan temannya. Dari kelebihan temannya, mereka belajar agar bisa mencapai prestasi yang diraih oleh temannya. Dari kekurangan temannya, mereka belajar memahami orang lain. Mereka dituntut bertanggung jawab menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya dan kelompoknya dengan sebaik-baiknya. Secara fisik mereka juga ikut terlibat untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Dengan kata lain, para siswa akan belajar hidup bersama dalam masyarakat sederhana, yaitu masyarakat kelas mereka.

Manfaat lain bagi siswa adalah pengalaman belajar. Ilmu yang mereka dapatkan tidak langsung dicurahkan oleh guru ke dalam "botol kosong" siswa. Siswalah yang harus berbuat dan mengalami untuk mengkonstruksikan bangunan pengetahuan. Melalui keterlibatan fisik, mental, emosional, intelektual, dan sosial, mereka mengalami sendiri. Belajar dengan menemukan sendiri dirasakan lebih

memberikan kesan yang mendalam daripada diberi tahu.

Juga tidak kalah pentingnya adalah manfaat sosial yang diperoleh siswa, yaitu mereka dapat saling mengisi. Kelebihan teman dapat dibagikan kepada yang lain. Ada banyak pendapat yang mengatakan bahwa dengan teman sebaya banyak memberikan manfaat kepada siswa. Dengan demikian, siswa dapat melatih kepekaan sosial terhadap sesama.

1.5 Anggapan Dasar

Asumsi-asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini berkaitan langsung dengan pembelajaran penguasan kosakata baku bahasa Indonesia. Asumsi-asumsi itu dikemukakan sebagai berikut.

(1) Keefektifan pembelajaran dapat berhubungan dengan atau berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

(2) Tujuan pembelajaran tercapai apabila didukung oleh penggunaan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang tepat.

(3) Penguasaan atas kosakata baku bahasa Indonesia memerlukan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemberian pengalaman belajar.

1.6 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu pengimplementasian pembelajaran kuantum dalam pembelajaran penguasaan kosakata baku bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan kosakata baku bahasa Indonesia.